

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHIDUPAN  
KEAGAMAAN KRU BIS PO MULYO  
JURUSAN YOGYAKARTA-PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:  
**PODO HARTITO**  
NIM: 04541756

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2011**

## ABSTRAK

Penelitian berjudul **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Keagamaan Kru Bis PO Mulyo Jurusan Yogyakarta-Purwokerto** dipilih oleh peneliti karena adanya realita kru bis dihadapkan pada dua kondisi yaitu di saat para kru bis harus bekerja, pada saat yang bersamaan mereka harus menunaikan ibadah wajib sebagai umat Islam. Ada kru bis yang taat menjalankan ibadah, ada juga yang terkadang menjalankan tapi terkadang tidak, serta ada pula yang sama sekali tidak melaksanakan ibadah dikarenakan tidak memiliki kesadaran keagamaan. Dalam menjalankan kehidupan keagamaan kru bis tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sosial mandor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan keagamaan kru bis.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam menganalisis data dengan analisis data kualitatif yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kehidupan keagamaan kru bis adalah: pengalaman, kebutuhan serta pengetahuan dan pemikiran. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan keagamaan kru bis adalah: lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan bermasyarakat dan lingkungan institusional.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Podo Hartito  
NIM : 04541756  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Alamat : Gedong Kiwo, MJ 1109, RT 60, RW 12,  
Mantrijeron, Yogyakarta.  
Telp./Hp : 085643376850  
Judul Skripsi : *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kehidupan  
Keagamaan Kru Bis PO Mulyo Jurusan  
Yogyakarta-Purwokerto*

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri
3. Bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 6 Maret  
2011

Yang menyatakan

METERAI  
TEMPEL  
RICEK NEMANREY ARIFULLAH  
151  
86F71AAF39349B889



6000



Podo Hartito

\*NIM:04541605

Masroer, S.Ag, M.Si  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Saudara Podo Hartito

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Podo Hartito  
NIM : 04541756  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul : *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kehidupan Keagamaan Kru Bis PO Mulyo Jurusan Yogyakarta-Purwokerto*

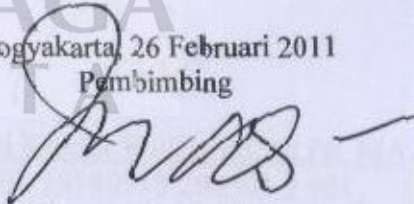
telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi Agama.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 26 Februari 2011  
Pembimbing

  
Masroer, S.Ag, M.Si  
NIP. 19691029 200501 1 001



**PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/ 317 /2009

Skripsi dengan judul : *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHIDUPAN  
KEAGAMAAN KRU BIS PO MULYO JURUSAN JOGJAKARTA  
PURWOKERTO*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : PODO HARTITO

NIM : 04541756

Telah munaqasyahkan pada : 2 Februari 2011

Nilai munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**Tim Munaqasyah**

**Panitia Ujian Munaqasyah**

Ketua Sidang

Masroer, S.Ag, M.Si  
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji I

Dr. Moh. Sohadha, S.Sos, M.Hum  
NIP. 19741120 200003 1 00

Penguji II

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd, MA  
NIP. 19740919 200501 2 001

Yogyakarta, 2 Februari 2011

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Ariyani, M.Ag  
NIP. 19591218 198703 2 001

*MOTTO*

*JALANI HIDUPMU SESUAI DENGAN KATA  
HATIMU*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## *PERSEMBAHAN*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*Persembahan sederhana untuk:*

*Bapak Totok Sudihartito dan Ibu Sarjilah*

*Adikku Dwi Hartono dan Titik Nurjannah*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Keagamaan Kru Bis PO Mulyo Jurusan Yogyakarta-Purwokerto”. Laporan ditulis berdasarkan penelitian lapangan yang penulis lakukan terhadap para kru bis PO Mulyo jurusan Yogyakarta-Purwokerto sejak akhir bulan Februari sampai awal Mei 2010. Penelitian dimaksudkan untuk mengungkap faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kehidupan keagamaan kru bis.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum, selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Masroer, S.Ag, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing skripsi.
4. Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum, selaku dosen penguji I.
5. Rr.Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M.Pd, selaku dosen penguji II.
6. Dosen-dosen Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Karyawan Prodi Sosiologi Agama.



8. Para kru bis PO Mulyo atas kesediannya untuk ‘dikulik’ kehidupannya oleh penulis.
9. Pengurus SPT-KSPSI Unit Terminal Giwangan, khususnya Ibu Hartini yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
10. Keluarga besar di Yogyakarta yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
11. Yuni Fitriasih yang selalu memberikan kekuatan, motivasi, semangat, dan dengan sabar membantu sampai akhir penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-temanku: Sani, Beta, Fajar, Tarno, Sufi. Senang bisa berbagi secangkir kebahagiaan bersama kalian.
13. Teman-teman KKN di Kotagede : Beti, Tuti, Tsani, Fajar, Sufi, Adib.
14. Semua teman-teman Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
15. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 6 Maret 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN NOTA DINAS	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	4
F. Kerangk Teori .....	6
G. Metode Penelitian .....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II. KRU BIS PO MULYO	
A. Profil PO Mulyo.....	22
B. Kru Bis.....	24
C. Kondisi Kru Bis PO Mulyo .....	28
1. Kondisi Sosial.....	28
2. Kondisi Ekonomi.....	34
3. Kondisi Agama.....	37
4. Kondisi Pendidikan.....	37

<b>BAB III. KEHIDUPAN KEAGAMAAN KRU BIS PO MULYO</b>	
A. Praktek Ritual Keagamaan.....	39
B. Ibadah dalam Aspek Sosial.....	47
C. Partisipasi Keorganisasian atau Kegiatan Masyarakat.....	52
D. Ekspresi Keagamaan Melalui Simbol-Simbol.....	54
<b>BAB IV. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHIDUPAN KEAGAMAAN KRU BIS</b>	
A. Faktor Internal.....	56
B. Faktor Eksternal.....	63
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	72
B. Saran.....	73
C. Penutup.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
<b>LAMPIRAN</b>	
Foto-Foto	
Pedoman Observasi	
Materi Wawancara	
Catatan Hasil Observasi	
Catatan Hasil Wawancara	
Surat Penelitian	
Curriculum Vitae	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama memiliki posisi yang penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Agama lahir sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan spiritual manusia. Agama diturunkan untuk ketenangan batin agar hidup manusia menjadi damai. Agama menjadi landasan hidup manusia karena terdapat aturan-aturan tentang hal-hal yang boleh maupun wajib dilakukan dan hal-hal yang dilarang untuk dilakukan. Terdapat ganjaran yang setimpal untuk tiap hal yang dilakukan manusia. Manusia akan berdosa bila ia melakukan hal-hal yang dilarang agama. Sebaliknya, ia akan mendapatkan berkah ataupun pahala bila ia melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Tuhan.

Manusia percaya bahwa agama mampu memberikan keselamatan bagi umatnya yaitu dengan diampuninya dosa-dosa yang telah diperbuat apabila manusia bersungguh-sungguh untuk bertobat. Agama menjadi penting dalam mempengaruhi norma, perilaku dan sikap hidup manusia secara individu maupun kelompok.

Kompleksitas kehidupan keagamaan salah satunya dapat kita lihat dalam realita kehidupan di terminal. Terdapat beragam fenomena sosial, karakter manusia dan persoalan sosial di terminal. Manusia dengan beragam kepentingan berbaur menjadi satu. Ada pekerja terminal (sopir, pedagang makanan-minuman, pengamen dan lain sebagainya) yang ingin mencari nafkah, penumpang bis, dan

hal-hal yang sering dikaitkan sebagai permasalahan sosial yaitu judi, minuman keras, gelandangan, pengemis, PSK, pencopet dan lain-lain. Inilah yang menyebabkan munculnya stigma bahwa kehidupan terminal adalah kehidupan yang keras.

Selanjutnya akan dibahas di sini adalah terminal Giwangan. Pemberhentian bus yang terletak di wilayah yang sama dengan namanya itu adalah terminal tipe A terbesar di Indonesia. Keberadaan terminal Giwangan menggantikan terminal sebelumnya yaitu terminal Umbulharjo. Di sana merupakan lokasi berkumpulnya beragam profesi diantaranya pedagang, pengamen, penjual tiket bus, tukang ojek, tukang parkir, sopir, kenek dan kondektur bus. Tiga profesi terakhir merupakan jenis profesi yang akan dibahas dalam penelitian kali ini. Perusahaan armada bus akan mempekerjakan ketiga profesi tersebut secara seiring sejalan. Melalui penelitian ini, peneliti membahas tentang kehidupan kru bus PO Mulyo jurusan Yogyakarta-Purwokerto.

Para kru bus PO Mulyo mulai bekerja dari pukul 07.00 sampai pukul 21.00. WIB. Tiap kru bus memiliki jatah jam kerja secara bergantian. Apabila satu tim kru bus telah membawa penumpang dari Terminal Purwokerto sampai Terminal Giwangan, maka mereka tidak langsung kembali membawa penumpang ke Purwokerto, tetapi mereka mendapatkan jatah membawa penumpang ke Purwokerto beberapa jam kemudian. Jadi mereka sebenarnya memiliki waktu luang untuk beristirahat di Terminal. Kegiatan luang tersebut diisi dengan tidur, *ngobrol*, mengecek kondisi bus, makan dan beribadah.

Kru bis PO Mulyo memiliki keberagaman yang berbeda-beda. Dalam kehidupan sehari-hari, di antara para kru bus ada yang rajin melakukan kegiatan ibadah sholat baik pada jam kerja maupun di rumah atau lingkungan tempat tinggal dan juga kegiatan ibadah yang berkaitan dengan kemasyarakatan seperti *tahlilan* atau pengajian di kampung. Meski demikian, ada juga yang tidak atau jarang melakukan hal itu dengan alasan tertentu.

Dalam menjalankan kehidupan keagamaan kru bis tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu intern maupun ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sosial mandor.

Manusia senantiasa berproses, tumbuh, berkembang dan “menjadi” dalam rangka melaksanakan amanah hidupnya. Sebagai manusia, ada tiga sifat kodrat yang menyertai eksistensinya (keberadaannya), yaitu sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk Tuhan. Karena manusia memiliki tiga sifat kodrat itu lah, maka dalam kehidupan keagamaanya, selain karena pengaruh dari dalam diri, manusia juga mendapat pengaruh dari lingkungan di sekitarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kehidupan keagamaan kru bis PO Mulyo?
2. Faktor-faktor apa saja kah yang mempengaruhi kehidupan keagamaan kru bis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kehidupan keagamaan kru bis.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang berbentuk skripsi ini diharapkan nantinya dapat :

1. Menjadi langkah awal untuk melakukan studi-studi tentang religiusitas khususnya bagi para pekerja transportasi lebih lanjut.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perusahaan otobis, pengelola terminal, pengurus masjid dan pihak-pihak lain yang mempunyai komitmen dalam memberikan pendidikan agama khususnya agama Islam bagi para masyarakat terminal umumnya dan kru bis khususnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran pustaka maka penulis telah menemukan beberapa literatur tentang hal-hal yang memiliki hubungan erat dengan topik ini di antaranya sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Istikhanah yang berjudul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Mental Keagamaan Siswa SMK Muhammadiyah III Klaten Utara*. Skripsi tersebut membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan mental keagamaan siswa SMK Muhammadiyah III

Klaten Utara baik secara teoritis, analisa maupun hasil pengamatan. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Faktor internal di antaranya hereditas, tingkat usia dan kondisi kejiwaan, yang mana faktor internal itu faktor psikologis dari diri siswa, yang bisa berpengaruh sekali terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental keagamaan siswa sendiri. Adapun faktor eksternal di antaranya faktor lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat ini pendukung terbentuknya mental keagamaan siswa.

Penelitian yang lain yang juga membahas mengenai religiusitas yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku yaitu dengan judul *Etika Religius* karangan Suparman Syukur yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2004. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang membahas tentang buku *Adab al-Dunya wa al-Din* karangan Abu Hasan al-Mawardi. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana etika religius yang dikemukakan oleh Abu Hasan al-Mawardi mulai aturan-aturan perilaku agama, perilaku keduniaan dan perilaku individu.

Siti Rohimah dalam tulisanya *Pengetahuan dan Pengalaman Sholat Buruh Gendong Wanita Di Pasar Beringharjo Yogyakarta*. Siti Rohimah menerangkan bahwa adanya kesadaran dari dalam diri para buruh gendong untuk melaksanakan perintah agamanya, yaitu perhatian untuk mengerjakan sholat dzuhur dan ashar hal ini merupakan salah satu faktor pendorong yang kuat, karena tanpa adanya dorongan dari dalam diri pribadi mereka, maka akan mustahil timbul kesadaran dari mereka untuk mengerjakan sholat dzuhur dan ashar ditengah-tengah mereka.



## **F. Kerangka Teori**

Durkheim mengatakan karakteristik paling dasar dari setiap kepercayaan agama yang menurutnya tidak terletak pada elemen-elemen supernatural, tetapi pada konsep yang “sakral” (*the sacred*). Dalam masyarakat beragama manapun, dunia dibagi menjadi dua arena : arena yang sakral dan arena yang profan. Hal-hal yang sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, dalam kondisi normal tidak tersentuh, dan selalu pantas mendapat penghormatan tinggi. Sebaliknya arena profan mengacu pada bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.

Durkheim juga mendefinisikan agama sebagai suatu “sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal.” Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu “sifat kudus” dari agama dan “praktek-praktek ritual” dari agama.<sup>1</sup>

Sifat kudus yang dimaksud Durkheim dalam kaitannya dengan pembahasan agama bukanlah dalam artian yang teologis, melainkan sosiologis. Sifat kudus itu dapat diartikan bahwa sesuatu yang “kudus” itu “dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan tata cara keagamaan dan larangan-larangan, yang memaksakan pemisahan radikal dari yang duniawi.” Sifat kudus ini dibayangkan sebagai suatu kesatuan yang berada di atas segala-galanya. Durkheim menyambungkan lahirnya pengkudusan ini dengan perkembangan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI-Press, 1986).

Selain daripada melibatkan sifat “kudus”, suatu agama itu juga selalu melibatkan ritual tertentu. Praktek ritual ini ditentukan oleh suatu bentuk lembaga yang pasti. Ada dua jenis praktek ritual yang terjalin dengan sangat erat yaitu pertama, praktek ritual yang negatif, yang berwujud dalam bentuk pantangan-pantangan atau larangan-larangan dalam suatu upacara keagamaan, serta praktek ritual yang positif, yang berwujud dalam bentuk upacara-upacara keagamaan itu sendiri dan merupakan intinya.

Praktek-praktek ritual yang negatif itu memiliki fungsi untuk tetap membatasi antara yang kudus dan yang duniawi, dan pemisahan ini justru adalah dasar dari eksistensi “kekudusan” itu. Praktek ini menjamin agar kedua dunia, yaitu yang “kudus” dengan yang “profan” tidak saling mengganggu. Orang yang taat terhadap praktek negatif ini berarti telah menyucikan dan mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalam lingkungan yang kudus. Contoh dari praktek negatif ini misalnya adalah dihentikannya semua pekerjaan ketika sedang berlangsung upacara keagamaan. Adapun praktek-praktek ritual yang positif, yang adalah upacara keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan keimanan secara lebih khusyu, sehingga berfungsi untuk memperbaharui tanggung-jawab seseorang terhadap ideal-ideal keagamaan.

Ritual inilah yang lebih fundamental dalam melahirkan keyakinan. Jika ada sesuatu yang abadi dalam agama maka kebutuhan masyarakat akan hal yang bersifat ritual inilah sesuatu yang lebih abadi, berupa upacara-upacara yang bisa dimaknai peneguhan kembali dedikasi setiap anggota masyarakat. Kebutuhan untuk mengadakan upacara selalu ada karena merupakan sumber sebenarnya dari

kesatuan sosial dan tali pengikat utama seluruh anggota masyarakat. Jika masyarakat masih memerlukan ritual keagamaan maka konsekuensinya adalah tidak akan ada satu masyarakat yang tidak memiliki suatu agama, walaupun ide-ide agama dianggap salah dan absurd oleh sebagian kalangan, namun perilaku keagamaan akan selalu ada dalam setiap masyarakat karena hal ini yang memberikan kekuatan kepada masyarakat tersebut.<sup>2</sup>

Agama adalah sesuatu yang bersifat sangat sosial dan dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari kehidupan sosial, agama melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual dan kesadaran akan perasaan tertentu yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat, untuk kemudian memperkuat eksistensi masyarakat itu sendiri<sup>3</sup>.

Hubungan antara agama dengan masyarakat juga terlihat di dalam masalah ritual. Kesatuan masyarakat pada masyarakat tradisional itu sangat tergantung kepada *conscience collective* (hati nurani kolektif), dan agama nampak memainkan peran ini. Masyarakat menjadi “masyarakat” karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, menekankan lagi kepercayaan mereka atas orde moral yang ada, di atas mana solidaritas mekanis itu bergantung. Di sini agama nampak sebagai alat integrasi masyarakat, dan praktek ritual secara terus menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama, yang dengan begitu turut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas.

---

<sup>2</sup> Ahmad Muttaqien, Society as Sacred Emile Durkheim dalam <http://hanharsa.blogspot.com/2009/>. Diakses tanggal 15 April 2010

<sup>3</sup> *Ibid*

Dalam Islam, agama sebagai pemersatu umat dapat dilihat dari praktek sholat berjamaah antara lain sholat lima waktu, sholat Jum,at, sholat tarawih dan sholat I'ed. Orang berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan sholat dalam barisan *shaff* dengan dipimpin oleh seorang imam tanpa memandang kelas maupun status sosial. Tujuan mereka sama yaitu menyembah Tuhan-Nya, menghormati sesuatu yang mereka anggap sebagai Yang Transenden atau Yang Sempurna dari Yang Sakral. Melalui suasana mental tertentu yang mereka bangun, apa yang sakral dari agama tersebut menjadi semakin bernilai agama berarti kehadirannya.

Agama itu selalu bersifat sosial, karena pada dasarnya ia lahir dari konsensus masyarakat terhadap apa yang dianggap religius atau sakral. Ia juga dianggap bersifat sosial karena dalam perayaan-perayaan keagamaan selalu hadir banyak orang yang secara bersama-sama membangun suasana mental tertentu, yang oleh Durkheim disebut sebagai “keriang-gembiraan kolektif.”

Dalam kehidupan keagamaan, orang tentunya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Robert H. Thouless<sup>4</sup> mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

- a. Pengaruh- pengaruh sosial
- b. Berbagai pengalaman
- c. Kebutuhan
- d. Proses pemikiran

---

<sup>4</sup> Robert H Thouless, dalam <http://one.indoskripsi.com/node/449>. Diakses tanggal 7 April 2010.

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan. Dalam hal ini Siti Partini dalam Psikologi Sosial-nya menyatakan bahwa terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sosial maupun kebudayaan, misalnya keluarga, norma, golongan, agama dan adat-istiadat.<sup>5</sup>

Keluarga dinilai sebagai faktor yang dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.<sup>6</sup> Zakiah Derajat mengungkapkan, bahwa kepercayaan terhadap Tuhan akan sangat dipengaruhi oleh hubungan keluarga waktu kecil, karena pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pengalaman dan latihan yang dilaluinya pada masa kecil.<sup>7</sup>

Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga mempengaruhi keberagamaan seseorang. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Senada dengan hal tersebut Wilfred Cantwell Smith tentang Islam sebagai keyakinan, yang menyebabkannya memahami Islam melalui model hubungan antara keyakinan komunal atau personal dan tradisi keagamaan yang ada.<sup>8</sup> Sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Siti Partini S, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Studing, 1980) hlm 67

<sup>6</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribdi Muslim*, (Yogyakarta PT Dana Bhakti Wakaf, 1995) hlm 221

<sup>7</sup> Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarata: Bulan Bintang, 1970) hlm 46

<sup>8</sup> Jacques Waardenburg, Sistem Signifikansi Dalam Kajian Islam, dalam Abu Baker A Bagade (ed), *Islam Dalam Perspektif Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1996. Hal 40

<sup>9</sup> Toto Tasmara, op cit, hal 222

Faktor selanjutnya yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan teras adanya kebutuhan akan kepuasan agama.

Abraham Maslow<sup>10</sup> mengembangkan teori hirarki kebutuhan. Kebutuhan ini mempunyai tingkat yang berbeda-beda. Ketika satu tingkat kebutuhan terpenuhi atau mendominasi, orang tidak lagi mendapat motivasi dari kebutuhan tersebut. Selanjutnya orang akan berusaha memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya. Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*): kebutuhan yang dasariah, misalnya rasa lapar, haus, tempat berteduh, seks, tidur, oksigen, dan kebutuhan jasmani lainnya.
2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety and security needs*): mencakup antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
3. Kebutuhan cinta kasih (*belongingness and love needs*): mencakup kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, kasih sayang, diterima-baik, dan persahabatan.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*): mencakup faktor penghormatan internal seperti harga diri, otonomi, dan prestasi; serta faktor eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*): mencakup hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.

---

<sup>10</sup>Abraham Maslow, *Psikologi Humanistik*, dalam <http://qyonglee.multiply.com/journal/item/32>. Diakses tanggal 5 Mei 2010.

Menurut teori kebutuhan Maslow, kebutuhan yang berada pada hierarki paling bawah tidak harus dipenuhi sebagian sebelum seseorang akan mencoba untuk memiliki kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya. Sebagai misal seorang yang lapar atau seorang yang secara fisik dalam bahaya tidak begitu menghiraukan untuk mempertahankan konsep diri positif (gambaran terhadap diri sendiri sebagai orang baik) dibandingkan untuk mendapatkan makanan atau keamanan; namun begitu, orang yang tidak lagi lapar atau tidak lagi dicekam rasa takut, kebutuhan akan harga diri menjadi penting. Maslow kemudian menyempurnakan modelnya untuk memasukkan tingkat penghargaan antara kebutuhan dan aktualisasi diri: kebutuhan untuk pengetahuan dan estetika.

Kebebasan untuk memeluk agama masuk dalam kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Kebutuhan ini memberikan kebebasan kepada individu untuk menjadi dirinya sendiri. Pada tingkat ini individu punya kernerdekaan untuk mengatur hidupnya, sehingga perilaku manusia muncul dari dalam dirinya tanpa adanya dorongan dan tidak memerlukan penghargaan dari orang lain.

Pada tingkat ini manusia punya pengalaman keagamaan yang mendalam yang disebut dengan *peak experience* (pengalaman puncak). Aktualisasi diri menurut Maslow didorong oleh pengalaman transendental manusia yang terlepas dari kekuatan fisik. Pada tingkat kebutuhan inilah manusia butuh kepada agama sebab semua kebutuhan manusia telah terpenuhi.

Menurut Robert Nuttin dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti: makan, minum, intelek dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal

itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu, dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.<sup>11</sup>

Carl Gustav Yung (1875-1961) seorang ahli psikologi menyimpulkan pengalamannya sebagai berikut :

*“Pada tiga tahun terakhir ini, banyak orang yang meminta kepada saya, dari Negara-negara maju, untuk meneliti sebab-sebab timbulnya penyakit jiwa. Ternyata pangkal persoalan dari para penderita penyakit tersebut yang telah melewati separuh dari kehidupan mereka, yaitu setelah berumur tiga puluh tahun tidak lain adalah karena hati mereka tertutup dari doktrin agama. Merupakan hal yang mungkin dapat dikatakan penyakit mereka tidak lain karena mereka kehilangan sesuatu yang telah diberikan oleh agama kepada orang yang mempercayainya pada setiap masa. Tidak ada seorang pun diantara mereka itu yang sembuh melainkan setelah mereka kembali pada konsepsi-konsepsi keagamaan yang ada”.*<sup>12</sup>

Faktor keberagaman yang terakhir adalah pengetahuan dan pemikiran. Orang akan mengkritisi apabila ditemukan hal-hal yang tidak rasional yang didapat dari guru agama, ceramah atau buku-buku dalam menjelaskan ajaran tentang Islam.

---

<sup>11</sup> Sulis Setiawan, *Kebutuhan Keberagaman Pada Usia Dewasa dan Lanjut Usia*, dalam <http://aksay.multiply.com/journal/item/13/>. Diakses tanggal 18 April 2010

<sup>12</sup> Imam Sutarna, dalam <http://qyonglee.multiply.com/journal/item/32>. Diakses tanggal 5 Mei 2010



Keimanan merupakan bagian dari kesadaran beragama. Naiknya keimanan seseorang akan senantiasa mengarah pada peningkatan bobot dan kualitas yang semakin baik dan mantap. Sebaliknya, turunnya keimanan diakibatkan oleh beberapa hal yang membuat nilai ibadah menjauh dari kesadaran keagamaan. Sebab dari berkurangnya iman adalah kekurangan dalam ilmu (pengetahuan dan keimanan terhadap Allah, rasul, kitab), kurang amal, kurang zikir dan fikir (Khairani, 2005). Beberapa problema keimanan sebagaimana dikemukakan Khairani (2005) meliputi turunnya iman, ragu-ragu dan konflik dalam beragama. Bentuk konflik meliputi suatu keraguan (pasif dan aktif) meliputi keraguan terhadap kitab suci, doktrin agama secara umum doktrin aliran agama. Bentuk konflik keagamaan yang terjadi biasanya berkisar pada konflik pemilihan dua macam agama, taat atau sekuler, melepas kebiasaan masa lalu atau berada dalam jalur kehidupan agamis. Baik faktor intern maupun faktor ekstern yang disebutkan di atas mempengaruhi kehidupan keagamaan kru bis PO Mulyo yang menjadi subyek penelitian ini.

Lokasi penelitian Terminal Giwangan merupakan kumpulan dari berbagai profesi antara lain kru bis (terdiri dari sopir, kenek, kondektur), pedagang makanan-minuman, pengamen, juru parkir dan lain sebagainya, menyuguhkan beraneka karakter manusia. Mereka harus berhadapan dengan situasi terminal yang sarat dengan kegiatan perjudian, minum minuman keras, prostitusi, perampokan dan lain sebagainya. Belum lagi apabila ternyata pekerjaan menjadikan orang jadi lupa beribadah. Namun demikian, tak sedikit dari mereka yang tetap tekun menjalankan ibadah di tengah sibuknya pekerjaan.

Religiusitas seseorang yang diaplikasikan dalam berbagai dinamika kehidupan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan (*ahsanu al-taqwim*) seorang hamba di hadapan otoritas Supreme Being, Tuhan Yang Adi Kodrati. Spesifikasi yang hendak dicapai bukan saja seseorang lebih mantap dengan agamanya (*having religion*), akan tetapi lebih jauh diharapkan mereka mampu meningkatkan religiusitas mereka dalam segala perbuatannya (*being religious*).<sup>13</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Informasi yang berkaitan dengan subyek penelitian kebanyakan didapatkan di lapangan atau lokasi keberadaan subyek penelitian.

### **Pemilihan Informan**

Pemilihan informan dalam penelitian ini bersifat bertujuan (*purposive*). Sehingga, yang menjadi subyek penelitian (*informan*) adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini. Oleh karenanya, terdapat beberapa subyek penelitian yang sengaja dipilih dan ditentukan peneliti sebagai sumber data. Subyek-subyek penelitian tersebut adalah:

---

<sup>13</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 41

1) 10 orang mandor bus

2) pengurus PO Mulyo

Adapun kru bis yang akan menjadi subyek penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu Pak S, Pak AS, Pak F, Pak MS, Pak Sp, Pak IP, Pak AW, Pak TP, Pak W dan Pak T. 10 orang informan tersebut dianggap mampu mewakili 105 orang kru bis PO Mulyo<sup>14</sup>. 10 informan dipilih dari banyak kru bis, dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka termasuk kehidupan keagamaannya, serta berdasar latar belakang pendidikan. Secara garis besar, latar belakang pendidikan para kru bis terdiri dari lulusan SD, SMP dan SMA. Komposisi tersebut tidak merata. Sebagian besar kru bis merupakan lulusan SMA. Karena itu dalam memilih subyek penelitian, kru bis dengan kategori lulusan SMA juga memiliki jumlah yang lebih banyak. Pengambilan sampel kru bis berdasarkan latar belakang pendidikannya yakni; SMA 6 orang, SMP 2 orang, SD 2 orang. Selain itu, jumlah 10 orang sebagai sampel tersebut juga mewakili masa kerja. Masa kerja kru bis yang menjadi sampel tersebut cukup variatif, dari yang mempunyai masa kerja paling sebentar hingga yang paling lama. Kru bis dengan kategori paling sebentar lama kerjanya yaitu 3 bulan, sedangkan yang mempunyai masa kerja paling lama adalah 31 tahun. Informan ditemui langsung oleh peneliti di terminal Giwangan. Penelitian ini dilakukan pada saat jam kerja kru bis yaitu jam 07.00-21.00 WIB dan dilakukan selama 3 bulan dari bulan akhir bulan Februari sampai awal Mei 2010.

---

<sup>14</sup> Data jumlah kru bis PO Mulyo

## Teknik Pengumpulan Data

Menurut Loftland dan Loftland, sumber data utama atau primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan subyek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber seperti dokumen.<sup>15</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada kru bus tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan kru bus dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara atau *interview* terpimpin, yaitu dengan cara peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan diajukan.

Selain dengan kru bus, wawancara juga dilakukan dengan pihak PO Mulyo untuk mendapatkan gambaran tentang perusahaan dan aktivitasnya. Penulis melakukan wawancara kepada Pak Siwan. Beliau adalah asissten manajer operasional PO Mulyo.

Wawancara dilakukan di terminal Giwangan karena lebih mudah di jangkau oleh peneliti. Waktu yang dianggap tepat untuk melaksanakan

---

<sup>15</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 1995) hlm 3

<sup>16</sup> Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993) hlm 67

wawancara adalah pada saat informan sedang istirahat atau menunggu giliran bertugas.

Sebelum melakukan wawancara secara lebih mendalam, terlebih dahulu dilakukan percakapan informal dalam latar alamiah agar tercipta hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan. Dengan demikian akan didapatkan pemahaman awal tentang kondisi informan yang berdampak pada tidak ditemukannya kesulitan yang berarti pada penggalian informasi selanjutnya. Peneliti mengupayakan untuk menciptakan suasana yang nyaman agar informan dapat lebih terbuka sehingga data yang didapatkan akan lebih mendalam.

## 2. Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti juga berperan serta dalam arti tidak penuh yaitu peneliti sebagai pengamat. Dalam hal ini peneliti tidak sepenuhnya berperan serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Teknik ini biasa disebut dengan teknik partisipasi terbatas. Peneliti tidak menyembunyikan identitasnya yang sesungguhnya dan berusaha untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan informan.

Lama observasi bergantung pada kebutuhan informasi yang diperlukan selama penelitian. Pada saat kebutuhan informasi telah terpenuhi maka observasi akan dihentikan, namun tidak menutup kemungkinan observasi akan dilakukan kembali bila ternyata peneliti memerlukan adanya tambahan informasi. Dalam penelitian ini observasi dilakukan selama dua bulan.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data guna mengetahui gambaran umum mengenai lokasi penelitian yaitu terminal Giwangan. Selain itu

juga untuk mengetahui secara langsung bagaimana aktivitas kru bis termasuk mengenai kehidupan keagamaan mereka.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah peninggalan tertulis mengenai berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu belum terlalu lama.<sup>17</sup> Dokumen dapat berupa buku, majalah, jurnal penelitian, agenda, internet, foto-foto dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan gambaran tentang terminal Giwangan yaitu dengan mencari catatan atau dokumen dari pengelola terminal. Adapun data tentang PO Mulyo didapatkan dari perusahaan armada bis itu sendiri. Selain itu, dalam proses penelitian peneliti juga melakukan dokumentasi dengan merekam wawancara, membuat catatan tentang hasil wawancara ataupun observasi dan melalui foto-foto yang didapat pada proses observasi.

### **Analisis Data**

Apabila data telah terkumpul, selanjutnya akan dilakukan tahap analisa data. Menurut Miles dan Huberman<sup>18</sup> analisa kualitatif tersusun atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang

---

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991) hlm 162

<sup>18</sup> Matthew Miles, Michel Hubberman, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992) hlm15-19

muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian dilakukan. Langkah selanjutnya adalah penyajian data yaitu menyusun serangkaian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data umum berupa teks naratif. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan dan berlangsung terus-menerus mulai saat sebelum, ketika pengambilan data dan sesudah pengumpulan data.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang permasalahan yang akan dibahas pada skripsi ini maka penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan gambaran umum. Bab ini menjelaskan profil PO Mulyo yang meliputi sejarah berdirinya PO Mulyo, perkembangan perusahaan, struktur organisasi, pola perekrutan karyawan dan kru bis, jam kerja, sistem pengupahan, latar belakang pendidikan, latar belakang keagamaan serta kondisi ekonomi kru bis

Bab III merupakan deskripsi tentang kehidupan keagamaan kru bis PO Mulyo. Penulis memaparkan hasil temuan pada penelitian.

Bab IV merupakan analisa data. Data yang berisi tentang kehidupan keagamaan kru bis PO Mulyo dianalisa untuk kemudian dicaritahu tentang faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kehidupan keagamaan mereka.

Bab V merupakan penutup. Pada bab ini penulis menyimpulkan hasil dari penelitian dan mengemukakan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Penelitian tentang kehidupan keagamaan kru bis PO Mulyo, menggambarkan religiusitas kru bis baik di lingkungan kerja maupun lingkungan tempat mereka tinggal. Di tengah kesibukan dalam bekerja, terdapat kru bis yang tak pernah lalai dalam menjalankan ibadah baik ibadah wajib maupun ibadah dalam aspek sosial. Ada pula kru bis yang mengabaikan pelaksanaan ibadah, terutama ibadah shalat. Bila waktu shalat datang saat mereka sedang dalam perjalanan (di bis), mereka sering meninggalkan shalat. Meskipun demikian, dalam hati mereka sangat tidak tenang dan terbebani apabila meninggalkan ibadah wajib tersebut. Selain ritual keagamaan, ekspresi keagamaan kru bis juga dilakukan melalui pemakaian simbol-simbol keagamaan, di antaranya tasbeih dan kopiah atau peci. Melalui simbol-simbol dan ritual-ritual, agama tersebut memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan perasaan mereka yang selalu terikat dengan komunitasnya.

Dalam menjalankan kehidupan keagamaan kru bis tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia. Faktor internal yang mempengaruhi kehidupan keagamaan kru bis adalah: pengalaman, kebutuhan serta pengetahuan dan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sosial mandor. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi

kehidupan keagamaan kru bis adalah: lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan bermasyarakat dan lingkungan institusional.

## **B. Saran**

Berdasarkan proses dari hasil penelitian yang ditemukan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yang antara lain :

1. Untuk meningkatkan kualitas mental dan moral para kru bis, ada baiknya diadakan berbagai macam acara keagamaan seperti halnya dengan diadakannya pengajian-pengajian atau peringatan hari besar agama.
2. Pembinaan keagamaan terhadap para kru bis hendaknya dilakukan secara terorganisir sehingga nantinya mereka dalam bekerja dapat sesuai dengan syar'i seperti apa yang telah ada dalam syariah Islam.

## **C. Penutup**

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji hanya bagi Allah yang telah melimpahkan anugerah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Syukur kepada Allah atas anugerah semangat yang menggebu agar penulis segera merampungkan kewajiban ini. Penulis sadari bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya penulis mengharapkan kepada para pembaca yang budiman untuk dapat memberikan saran dan kritik yang bersifat positif dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat membangun karya ini menjadi lebih baik lagi. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Bagade, Abu Baker (ed). 1996. *Islam Dalam Perspektif Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Derajat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI-Press.
- Khairani, A. 2005. *Problema Keimanan dalam Perspektif Psikologis-Teologis*. Fikrah Jurnal Ilmiah Ketarbiyahan vol. 4 no. 1 Januari – Juni 2005. Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
- Koentjaraningrat. 1999. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Miles, Matthew dan Michel Hubberman.1992. *Analisa Data Kualitatif* . Jakarta: UI Press.
- Partini, Siti S. 1980. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Studing.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Soehartono, Irawan. 1993. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali
- Sriwahyuni. 1999. *Hubungan Sosial Penjemur Ikan di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar*. Banda Aceh: PPISB
- Sulaiman, H. 1955. *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyah.
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tasmara, Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta PT Dana Bhakti Wakaf

**Internet:**

Sulis Setiawan, *Kebutuhan Keberagamaan Pada Usia Dewasa dan Lanjut Usia*.  
[http://aksay.multiply.com/journal/item/13/kebutuhan\\_keberagamaan\\_pada\\_usia\\_dewasa\\_dan\\_lanjut\\_usia](http://aksay.multiply.com/journal/item/13/kebutuhan_keberagamaan_pada_usia_dewasa_dan_lanjut_usia)

Ahmad Muttaqin, *Society as Sacred Emile Durkheim*, dalam  
<http://hanharsa.blogspot.com/2009/11/>

Robert H Thoules dalam <http://one.indoskripsi.com/node/449>

Abraham Maslow, *Psikologi Humanistik*, dalam  
<http://qyonglee.multiply.com/journal/item/32>

Imam Sutarna, *Psikologi Sosial*, dalam  
<http://qyonglee.multiply.com/journal/item/32>

